

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra hadir menjadi cerminan dan gambaran kehidupan masyarakat. Adanya pengalaman pengarang mengenai keadaan sosial budaya, agama, politik, pendidikan, ekonomi atau berupa hal hal menarik yang terjadi di kehidupan menjadi sebuah ide atau gagasan untuk para pengarang berimajinasi dan dituangkan dalam sebuah karya sastra. Seperti halnya yang dikatakan Syamsuyurnita (2020:3) bahwa sastra merupakan ilustrasi berdasarkan realitas sosial budaya sebuah kelompok serta kembang seperti keadaan hidup pada umumnya.

Karya sastra tak bisa dipisahkan dari hidup sosial budaya serta masyarakat. Karya sastra merupakan produk kehidupan yang mengandung nilai sosial budaya dari fenomena kehidupan manusia (Sardjono 1995:10). Sastra dan budaya saling mempengaruhi. Pengaruh budaya pada sastra karena budaya merupakan kebiasaan masyarakat sehingga pengarang dapat menciptakan ide cerita yang akan ditulis ke dalam karyanya melalui kejadian atau fenomena yang melingkupinya. Karya karya yang diterbitkan berpengaruh pada budaya suatu bangsa karena dalam sebuah karya sastra terdapat nilai-nilai sosial budaya yang memberikan pandangan kepada masyarakat berdasarkan realitas sosial pengalaman pengarang.

Realitas sosial merupakan peristiwa sosial nyata dalam sebuah karya sastra. Realitas sosial menunjukkan bagaimana peristiwa dalam kehidupan dunia nyata

diimajinasikan oleh pengarang untuk dituangkan ke dalam karya sastra. Interaksi antar individu membentuk suatu peristiwa dan peristiwa tersebut menimbulkan gejala sosial budaya dalam karya sastra. Gejala sosial budaya tersebut kemudian dikonstruksikan pengarang dengan imajinasinya sehingga menghasilkan rekaan kenyataan pada sebuah karya sastra.

Karya sastra bersinggungan langsung dengan realitas sosial. Realitas sosial yang akan dijelaskan pada penelitian ini membahas tentang kebudayaan masyarakat Sumba yakni kawin tangkap (*Yappa Mawine*). Di wilayah Sumba, masyarakatnya masih terjadi praktik kawin nonkonsensual atau sering disebut kawin tangkap. Kawin tangkap adalah sebuah tradisi dari adat Sumba yang pada umumnya dilakukan dengan persetujuan kedua belah pihak, perkawinan ini dapat dilakukan hanya dengan kesepakatan kedua orang tua dari pihak yang akan dinikahkan dan bisa terjadi tidak dengan dasar cinta (Elsiati, Elly dan Alvianto, 2021).

Kawin tangkap ini biasanya dilakukan atas dasar masalah finansial dan juga kekerabatan agar kekerabatan antara dua suku tidak terputus. Berbeda dengan apa yang dialami tokoh utama pada novel ini yaitu pemaksaan perkawinan dengan unsur penculikan, pelecehan seksual yang tergolong sebagai kekerasan berbasis gender. Feminisme melihat tradisi ini sebagai bentuk diskriminasi budaya karena perkawinan ini dilakukan dengan tidak manusiawi. Dalam hal ini terjadi pergeseran makna kebudayaan karena terciptanya praktik budaya yang menempatkan salah satu pihak di posisi yang berbahaya.

Damono (2013:5) menyatakan bahwa setiap hasil karya pasti menyampaikan ajaran-ajaran kepada pembacanya. Novel ini mengangkat tema feminisme, Pengarang mengangkat tema feminis karena adanya keinginan untuk mengutarakan eksistensinya sebagai manusia dan memberikan pesan serta aspirasi melalui imajinasi pengarang yang akan dituangkan ke dalam sebuah karya sastra. Melalui realitas sosial budaya pengarang menggambarkan tentang bagaimana feminis melakukan perlawanan terhadap diskriminasi dan budaya patriarki.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menceritakan tentang perjalanan seorang perempuan yang memiliki impian untuk mensejahterakan Sumba. Dalam novel ini Dian Purnomo menjelaskan tentang tradisi dan budaya kawin tangkap di daerah Sumba dan perlawanan terhadap penindasan yang mengatasnamakan adat, digambarkan melalui tokoh utama yaitu Magi Diela, perempuan yang ingin merebut kebebasannya dan harus melakukan perlawanan terhadap orang tuanya, masyarakatnya, dan adat yang menurutnya merugikan bagi dirinya dan banyak perempuan lainnya.

Magi Diela mahasiswa dari salah satu kampus di Yogyakarta lulus dengan gelar sarjana pertanian, setelah selesai menjalani kuliahnya Magi bertekad untuk kembali ke kampungnya dan selalu berusaha membantu petani-petani di sekitarnya dengan motif ingin membangun daerah tempat tinggalnya. Namun apa yang Magi harapkan tidak berjalan sesuai dengan apa yang ia rencanakan, rencana demi rencana Magi haruslah melewati jalan yang tidak mulus karena Magi

merupakan salah satu korban kawin tangkap yang sudah tidak asing bagi masyarakat Sumba.

Leba Ali adalah pelaku penculikan Magi Diela untuk dikawinkan, penculikan dengan motif pemaksaan tentu merugikan Magi karena tidak adanya kebebasan baginya untuk memilih siapa pasangannya. Leba Ali melakukan penculikan terhadap Magi karena sudah tidak tahan menahan nafsunya yang sudah ia simpan dari Magi masih kecil. Umumnya kawin tangkap adalah tradisi di Sumba yang disetujui kedua belah pihak keluarga, namun yang terjadi saat ini adalah bentuk penculikan bukan tradisi karena yang dialami Magi adalah bukan kesepakatan antar kedua belah pihak.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* membahas tentang bentuk ketidakadilan gender berupa diskriminasi dan kekerasan seksual yang ada di tengah-tengah adat dan tradisi masyarakat Sumba. Di latar belakang oleh budaya patriarki dan kritik-kritik sosial sehingga novel ini dapat dikaji melalui perspektif sastra feminis. Lahirnya karya sastra feminis untuk membangun perspektif masyarakat tentang isu-isu sosial yang masih ramai terjadi di kalangan masyarakat sehingga masyarakat dapat memberikan perspektif yang baik dan memberi solusi terhadap ketidakadilan gender yang terjadi.

Feminisme sastra hadir untuk mengungkap bagaimana tokoh perempuan dalam novel tersebut memandang isu-isu feminis. Karya sastra feminis mengkaji dan melihat sosok perempuan yang dijadikan tokoh utama, karya sastra yang berusaha menunjukkan bahwa makhluk hidup tidak memiliki kekuatan, dan karya sastra yang merendahkan kedudukan perempuan. Oleh karena peristiwa yang

digambarkan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* memiliki kaitan yang renggang dengan konsep perlawanan terhadap ketidakadilan gender dan feminisme, maka eksistensialisme feminis akan dimanfaatkan dalam kajian feminisme dalam novel tersebut.

Menurut Viktoriya (2023) dijelaskan bahwa sependapat dengan de Beauvoir, pembagian yang dikemukakan de Beauvoir dalam bukunya *The Subsequent Sex* telah berubah menjadi premis gagasan aktivis perempuan eksistensialis. Beauvoir berpendapat bahwa perlu membangun struktur sosial yang menghilangkan kesenjangan gender untuk memberi perempuan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Dalam bukunya "*The Second Sex*," Simone de Beauvoir menjelaskan bagaimana pemahaman masyarakat sosial tentang status perempuan menempatkan mereka di bawah laki-laki.

Budaya patriarki membenarkan bahwa perempuan berada di posisi inferior sehingga terjadi pemusatan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan, dengan adanya budaya ini perempuan tidak bebas berekspresi dan tidak diberi pilihan untuk mengambil keputusannya. Feminisme eksistensial Simone de Beauvoir menjelaskan dasar ketidaksetaraan gender dalam masyarakat dan membuka banyak kemungkinan berkembangnya pemikiran feminis. Menurut de Beauvoir, seorang perempuan hendaknya mengambil pilihan dan bertindak dengan pemahaman bahwa dirinya adalah orang mandiri yang bertanggungjawab atas hidupnya (de Beauvoir, 2010). Prinsip utama eksistensialisme feminis adalah kebebasan, yang menjadi landasan semua prinsip lainnya.

Ratna menegaskan (dalam Ahmadi, 2021) bahwa terdapat perbedaan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial masyarakat dengan adanya feminisme eksistensial. Laki-laki merupakan manusia utama, sedangkan perempuan merupakan makhluk lemah yang tidak setara dengan laki-laki, sesuai dengan budaya patriarki yang telah mendominasi masyarakat dalam segala aspek. Oleh karena itu, kesetaraan dan harmoni gender merupakan tujuan feminisme (Jackson dan Jones, 2009). Oposisi sebagai bentuk kesadaran dan perjuangan seorang perempuan aktivis untuk melawan kontrol yang berpusat pada laki-laki. Pengalaman tokoh utama yang berhubungan dengan perlawanannya terhadap lingkungannya berfungsi untuk menunjukkan bentuk eksistensinya sebagai perempuan. Dengan demikian, obstruksi merupakan suatu kegiatan yang diarahkan untuk membebaskan masyarakat dari penindasan melalui analisis, perlawanan, dan perjuangan sebagai salah satu metode untuk mewujudkan keadilan.

Pertentangan yang terjadi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* merupakan bentuk pertentangan yang menyangkut hubungan sosial, yaitu antara masyarakat dengan kelompok, masyarakat dengan organisasi, dan lembaga dengan lembaga. Scott (2000: 385-386) berpendapat bahwa pertentangan merupakan kegiatan yang diarahkan untuk menepis kebiadaban dalam berbagai bentuk yang dilakukan oleh sekelompok penguasa terhadap kelompok yang teraniaya. Judul tesis Sartika, "Analisis Feminis terhadap Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo," diambil dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dengan menggunakan teori feminis sosialis,

penelitian ini mengkaji masalah peran dan kedudukan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan kekerasan dan ketimpangan gender yang dialami perempuan dalam kehidupan bermasyarakat serta peran dan kedudukan pengarang terhadap perempuan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran dan kedudukan perempuan sangat beragam, seperti yang dicontohkan oleh Magi Diela, tokoh utama cerita. Ia memainkan peran dan kedudukan dalam keluarga, masyarakat, dan tempat kerja.

Kedua, penelitian proposisi yang dipimpin oleh Nova Wulansari (2014) dari Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta, dengan judul "Perspektif tentang Seks, Dosa, dan Pernikahan dalam Pengakuan Eks Parasit Lajang Asli Karya Ayu Utami". Penelitian ini mengkaji perspektif tokoh A tentang seks, dosa, dan pernikahan dengan perspektif aktivis perempuan pengarang dengan menggunakan penelusuran eksistensialisme aktivis perempuan Simone De Beauvoir yang terkait dengan isu seks, dosa, dan pernikahan. Eksplorasi Nova Wulansari dan kajian ini sama-sama menggunakan hipotesis eksistensialisme, yakni membicarakan tentang kehadiran perempuan yang merupakan hasil perkembangan sosial. Perbedaannya terletak pada fokus permasalahan: penelitian Nova Wulansari berfokus pada sudut pandang feminis pengarang dan pandangan tokoh A tentang seks, dosa, dan pernikahan, sedangkan penelitian ini berfokus pada resistensi perempuan terhadap perebutan pernikahan oleh tokoh utama. Ketiga, artikel yang dimuat dalam jurnal Universitas Gadjah Mada dengan judul "Eksistensi Perempuan dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka'anna: Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*" pada tahun 2022. Dengan menggunakan feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir,

penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk ketidakadilan sosial dan diskriminasi terhadap perempuan dalam novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Aswany. Eksplorasi Nafila Azzahra memiliki kajian yang senada dengan kajian ini, yakni membahas tentang bentuk-bentuk perlindungan perempuan dari pengungkapan realitasnya, perbedaannya terletak pada objek yang dijabarkan oleh pengarangnya. Keempat, penelitian jurnal yang dipimpin oleh Pujianti dari Universitas Negeri Surabaya, dengan menggunakan judul: *Oposisi Tokoh Magi Diela terhadap Pengkhianatan Orientasi dalam Perempuan Asli yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo (*Kajian Aktivistis Perempuan Komunis*). Penelitian jurnal ini menggunakan perspektif pembebasan perempuan komunis dan hambatan James C. Scott. Mirip dengan penelitian ini, penelitian ini berfokus pada perlawanan terbuka dan tertutup dari karakter utama dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ketika membahas ketidakadilan gender.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, analisis resistensi tokoh utama menggunakan teori eksistensialisme Simone de Beauvoir berarti menganalisis bentuk-bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama. Penelitian resistensi terhadap ketidakadilan gender yang dialami oleh Magi Diela sebagai tokoh utama memberikan pemahaman kepada masyarakat agar lebih berani melakukan perlawanan kepada pihak-pihak yang mendiskriminasi dan pihak-pihak yang mendominasi praktik ketidakadilan gender sehingga setiap individu memiliki hak yang sama dalam mengekspresikan dirinya di kehidupan bermasyarakat.

Dian Purnomo sebagai pengarang novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menggambarkan tokoh utama kehilangan cara untuk mengekspresikan dirinya karena tidak mendapat hak kebebasan sebagai perempuan yang hidup di tengah-tengah adat dan tradisi yang mendiskriminasinya. Dalam novel tersebut terdapat ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis resistensi tokoh utama terhadap ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel tersebut dengan menggunakan kajian feminis eksistensialisme Simone de Beauvoir.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dibahas sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketidakadilan yang dialami tokoh utama terhadap adat dan tradisi masyarakat Sumba yang masih menganut sistem patriarki, yaitu melakukan praktik kawin tangkap berupa penindasan;
2. Fenomena kawin tangkap yang masih menjadi tradisi di Sumba;
3. Penyalagunaan tradisi berdalih budaya;
4. Bentuk resistensi tokoh utama terhadap ketidakadilan gender yang terjadi pada tradisi kawin tangkap di Sumba.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan bukti-bukti yang jelas dari permasalahan di atas, beberapa permasalahan tampak terkait dengan penelitian ini. Oleh karena itu, penting untuk membahas permasalahan tersebut secara menyeluruh dengan tujuan agar cakupan

fokus lebih terlibat, terkoordinasi, dan sesuai rencana, serta mempertimbangkan keterbatasan kemampuan penulis. Kajian feminisme eksistensialis dan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menjadi batasan permasalahan dalam penelitian ini.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dibahas sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama terhadap tradisi kawin tangkap di Sumba?
2. Bagaimana bentuk resistensi yang dilakukan tokoh utama terhadap peristiwa kawin tangkap di Sumba?
3. Bagaimana pemilihan resistensi oleh tokoh utama?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan dasar untuk mencapai sasaran penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama terhadap tradisi kawin tangkap di Sumba.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk resistensi yang dilakukan tokoh utama terhadap peristiwa kawin tangkap di Sumba.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan mengapa tokoh utama memilih resistensi ini.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran sastra feminis, terkhusus mengenai bagaimana bentuk perlawanan yang bisa dilakukan terhadap penindasan budaya patriarki yang masih kental di masyarakat, terlebih lagi mahasiswa program studi Sastra Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sastra, sehingga menambah wawasan mengenai pernovelan dan bagaimana budaya patriarki beserta ketidakadilan gender yang masih berkembang yang memberi dampak buruk bagi masyarakat.
- 2) Bagi peneliti, dampak-dampak budaya patriarki dalam novel dengan analisis feminisme akan lebih mudah dimengerti.